

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia. Pendidikan tidak diperoleh begitu saja dalam waktu yang singkat, namun memerlukan suatu proses pembelajaran sehingga menimbulkan hasil atau efek yang sesuai dengan proses yang telah dilalui. Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Seperti yang diungkapkan Trianto (2011: 1) bahwa “Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dewasa ini, dunia pendidikan khususnya matematika telah menjadi pusat perhatian berbagai kalangan. Matematika merupakan disiplin ilmu yang memiliki peranan penting dalam menunjang kemajuan IPTEK, sehingga matematika juga perlu diajarkan melalui proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Ansari (2016: 1) bahwa :

Perkembangan IPTEK sekarang ini telah memudahkan kita untuk berkomunikasi dan memperoleh berbagai informasi dengan cepat dari berbagai belahan dunia, namun disisi lain untuk mempelajari keseluruhan informasi mengenai IPTEK tersebut diperlukan kemampuan yang memadai bahkan lebih, agar cara mendapatkannya, memilih yang sesuai dengan budaya kita, bahkan mengolah kembali informasi tersebut menjadi suatu kenyataan. Untuk merealisasikan kenyataan diatas, perlu ada SDM yang handal dan mampu bersaing secara global. Untuk itu diperlukan kemampuan tingkat tinggi (*high order thinking*) yaitu berpikir logis, kritis, kreatif, dan kemampuan bekerja sama secara proaktif. Cara berpikir ini dapat dikembangkan melalui belajar matematika.

Hal ini juga sejalan dengan pendapat Hudojo (2005: 37) yang mengatakan bahwa “Matematika adalah salah satu alat untuk mengembangkan cara berpikir”. Oleh karena itu, matematika sangat diperlukan baik untuk kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi kemajuan IPTEK sehingga matematika perlu

dibekalkan pada setiap peserta didik. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Cockroft (dalam Abdurrahman, 2012: 204) bahwa :

Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena : (1) selalu digunakan dalam segala segi kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran ruangan; dan (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Cornelius (dalam Abdurrahman, 2012: 204) juga mengatakan bahwa ada lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan :

(1) sarana berpikir yang jelas dan logis; (2) sarana untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari; (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman; (4) sarana mengembangkan kreativitas; (5) sarana meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Untuk itu matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang sangat penting diajarkan kepada siswa karena matematika akan menuntun seseorang untuk berpikir logis, kritis, dan teliti yang bermanfaat dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan matematika ada beberapa kompetensi yang harus dikembangkan, yaitu kompetensi penalaran, pemahaman, pemecahan masalah, dan komunikasi matematika.

Namun pada kenyataannya mutu pendidikan di Indonesia khususnya matematika masih rendah. Seperti yang dikemukakan oleh Setiadi,dkk (2012: 31) bahwa :

Prestasi belajar matematika peserta didik Indonesia berdasarkan studi TIMSS 2007 adalah 411 yang termasuk pada level rendah berdasarkan benchmark internasional TIMSS 2007. Dari hasil studi TIMSS 2007 dapat dilihat bahwa kemampuan peserta didik Indonesia dalam bidang Matematika yang meliputi bilangan, aljabar, pengukuran, geometri dan data masih rendah pada jajaran internasional.

Selanjutnya Mullis (dalam Kusumah, 2015: 2) menyatakan bahwa :

*International Achievement Education (IEA)*, yang menyebutkan bahwa siswa SD di Indonesia menempati peringkat ke-38 dari 39 negara peserta; kemampuan siswa SMP dalam matematika menempati peringkat ke-39 dari 42 negara peserta. Data dari *theThird International Mathematics and*

*Science Study-Repeat* (TIMSS-R) juga mengungkapkan bahwa kemampuan matematika siswa SMP di negara kita berada pada peringkat ke-34 dari keseluruhan 38 negara peserta.

Berdasarkan fakta diatas dapat dilihat bahwa prestasi belajar matematika siswa di Indonesia memang masih tergolong rendah. Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar matematika siswa diantaranya adalah kurangnya keaktifan siswa didalam proses belajar mengajar dan kurangnya keterampilan guru dalam memberikan materi pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar kebanyakan guru masih menggunakan model pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga banyak siswa yang merasa jenuh dengan pembelajaran matematika. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Slameto (2016: 65) bahwa: “Guru biasa mengajar dengan metode ceramah. Siswa menjadi bosan, mengantuk, pasif, dan hanya mencatat saja”. Pembelajaran matematika di kelas juga masih didominasi oleh guru dan kurangnya keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar. Ketidaktepatan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran menjadi salah satu faktor penyebab prestasi belajar matematika siswa rendah. Trianto (2011: 5-6) menyatakan bahwa :

Berdasarkan hasil analisis penelitian terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik yang disebabkan dominannya proses pembelajaran konvensional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *teacher-centered* sehingga siswa menjadi pasif. Meskipun demikian, guru lebih suka menerapkan model tersebut, sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktik, cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar atau referensi lain. Dalam hal ini, siswa tidak diajarkan strategi belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berpikir, dan memotivasi diri sendiri (*self motivation*), padahal aspek-aspek tersebut merupakan kunci keberhasilan dalam suatu pembelajaran.

Disamping itu, kemampuan komunikasi matematika juga merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya prestasi belajar matematika siswa, karena rendahnya kemampuan komunikasi matematika mengakibatkan siswa sulit untuk memahami soal-soal yang diberikan sehingga siswa sulit dalam memecahkan masalah. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Abdi,dkk (2013: 52) bahwa :

Secara keseluruhan bila dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia, Indonesia masih berada di peringkat terbawah. Dari 65 negara peserta PISA tahun 2009, Indonesia menduduki peringkat ke-61 untuk bidang matematika. Hal ini bermakna pula bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam menyelesaikan soal-soal yang menuntut kemampuan menelaah, memberi alasan, mengkomunikasikannya secara efektif, memecahkan masalah dan menginterpretasikan permasalahan dalam berbagai situasi masih sangat lemah.

Mengenai hal tersebut Yosmarniati,dkk (2012: 64-65) juga mengatakan bahwa :

Kesulitan siswa dalam mengemukakan dan menginterpretasikan ide atau gagasan matematika dalam menyelesaikan masalah menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi matematika siswa belum berkembang secara optimal. Dari hasil pengamatan proses pembelajaran yang terlihat belum berpusat pada siswa sehingga siswa kurang menguasai konsep pelajaran dengan baik dan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga proses pembelajaran tersebut diduga menjadi salah satu penyebab hasil belajar matematika siswa yang masih rendah.

Hal tersebut juga sesuai dengan yang terdapat dalam <http://jurnal.upi.edu/file/8-Fachrurazi.pdf> :

Rendahnya kemampuan komunikasi matematis ditunjukkan dalam studi Rohaeti (2003) bahwa rata-rata kemampuan komunikasi matematis siswa berada dalam kualifikasi kurang. Demikian juga Purniati (2003) menyebutkan bahwa respons siswa terhadap soal-soal komunikasi matematis umumnya kurang. Hal ini dikarenakan soal-soal pemecahan masalah dan komunikasi matematis masih merupakan hal-hal yang baru, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan.

Dari tes kemampuan awal yang dilakukan pada tanggal 13 Maret 2017 dengan pokok bahasan Persamaan Linier Satu Variabel sebagai materi prasyarat pada Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) di SMP Negeri 17 Medan di kelas VII-8 tahun ajaran 2017/2018, penulis menemukan beberapa fakta. Diberikan beberapa soal untuk mengukur komunikasi matematika siswa, dan berikut ini merupakan beberapa bentuk kesalahan yang dilakukan siswa dalam menjawab soal :



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY

observasi pada tanggal 13 Maret 2017 di SMP Negeri 17 Medan memberikan pendapat bahwa :

Pelajaran matematika itu sangat sulit dan membosankan. Matematika merupakan mata pelajaran yang kurang disukai karena banyak berhitung dan harus menghafal rumus. guru yang mengajarkan matematika selalu monoton dan hanya menulis dipapan tulis kemudian mengerjakan latihan sehingga kami masih kurang paham dengan pelajaran yang diberikan.

Berdasarkan keterangan diatas diperoleh suatu kesimpulan bahwa: kemampuan komunikasi matematika siswa di SMP Negeri 17 Medan masih rendah; pembelajaran kooperatif belum pernah dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar; model pembelajaran yang diterapkan masih berorientasi pada pembelajaran konvensional; hasil ujian matematika masih rendah khususnya pada pokok bahasan Sistem Persamaan Linier Dua Variabel; matematika merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit dan membosankan; guru mengajarkan matematika selalu monoton dan jarang memberikan kesempatan siswa untuk aktif bertanya.

Dalam mengatasi permasalahan tersebut diperlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematika siswa, karena dengan rendahnya kemampuan komunikasi matematika siswa, dapat menghambat pemahaman atau penguasaan konsep dan materi dalam pembelajaran matematika. Hal ini didukung oleh pendapat Ansari (2016: 28) bahwa “Semakin tinggi kemampuan komunikasi matematika siswa, semakin tinggi pula pemahaman yang dituntut kepada siswa”. Selain itu, Edy Surya dan Riska Rahayu (2014: 26) juga menyatakan bahwa “Dalam matematika komunikasi memegang peranan yang sangat penting. Hal ini disebabkan karena komunikasi merupakan cara untuk berbagi gagasan dan mengklarifikasi pemahaman”.

Dengan kata lain bahwa kemampuan komunikasi matematika siswa perlu ditumbuhkembangkan dikalangan siswa hal ini sesuai dengan pendapat Ansari (2016: 6) bahwa “Komunikasi matematika baik sebagai aktivitas sosial (*talking*) maupun sebagai alat bantu berpikir (*writing*) adalah kemampuan yang mendapat rekomendasi para pakar agar terus ditumbuhkembangkan dikalangan siswa”. Selain itu, Broody (dalam Ansari, 2016: 5) juga menyatakan bahwa :

Sedikitnya ada dua alasan penting, mengapa komunikasi dalam matematika perlu ditumbuhkembangkan dikalangan siswa. Pertama, *mathematics as language*, artinya matematika tidak hanya sekedar alat bantu berpikir (*a tool to aid thinking*), alat untuk menemukan pola, menyelesaikan masalah atau mengambil kesimpulan, tetapi matematika juga sebagai suatu alat yang berharga untuk mengkomunikasikan berbagai ide secara jelas, tepat dan cermat. Kedua *mathematics learning as social activity*, artinya sebagai aktivitas sosial dalam pembelajaran matematika, matematika juga sebagai wahana interaksi antar siswa, dan juga komunikasi antar guru dan siswa. Hal ini merupakan bagian terpenting untuk mempercepat pemahaman matematika siswa.

Jadi, komunikasi matematika perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran. Tetapi pada kenyataannya disekolah masih banyak ditemukan siswa yang memiliki kemampuan komunikasi matematika yang rendah khususnya di kelas VII-8 SMP Negeri 17 Medan. Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematika siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu kelompok strategi pembelajaran yang melibatkan siswa bekerjasama dengan cara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Menurut para ahli pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit, dan membantu siswa mengembangkan kemampuannya. Seperti menurut Johnson & Johnson (dalam Trianto, 2011: 57) menyatakan bahwa: “Tujuan pokok pembelajaran kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk meningkatkan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun kelompok”.

Untuk itu dalam penelitian ini digunakan dua model pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) dan tipe *Think Pair Share* (TPS). Model pembelajaran ini dianggap dapat membelajarkan siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Seperti yang dikatakan Isjoni (2011: 13) bahwa “Dalam *cooperative learning*, siswa terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap interaksi dan komunikasi yang berkualitas, dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya”.



Menurut Ansari (2016: 100-101) bahwa:

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) merupakan suatu model pembelajaran yang diharapkan dapat menumbuhkembangkan kemampuan pemahaman dan komunikasi matematika siswa. Strategi pembelajaran ini pada dasarnya dibangun melalui berpikir, berbicara, dan menulis. Alur kemajuan strategi TTW dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca, selanjutnya berbicara dan membagi ide (*sharing*) dengan temannya sebelum menulis. Suasana seperti ini lebih efektif jika dilakukan dalam kelompok heterogen dengan 3-5 siswa. Dalam kelompok ini siswa diminta membaca, membuat catatan kecil, menjelaskan, mendengar dan membagi ide bersama teman kemudian mengungkapkannya melalui tulisan.

Menurut Trianto (2011: 81) “Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa”. Arend (dalam Trianto, 2011: 81) menyatakan bahwa: “*Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas, dan prosedur yang digunakan dalam *Think Pair Share* dapat memberikan siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu”. Selain itu, Istarani (2012: 68) juga menyebutkan bahwa “Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) baik digunakan dalam rangka melatih berpikir siswa secara baik serta dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat sebagai implementasi dari ilmu pengetahuannya”.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) dan *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran matematika, khususnya pada pokok bahasan Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) akan melibatkan siswa untuk dapat berperan aktif dalam pembelajaran sehingga peningkatan kemampuan komunikasi matematika siswa dalam memahami ide-ide matematika baik secara lisan maupun tulisan dapat lebih mudah dan terarah. Dengan demikian kompetensi yang diharapkan dengan mempelajari Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) akan tercapai.

Sejalan dengan uraian diatas, bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) dan *Think Pair Share* (TPS) memberikan pengaruh yang

baik terhadap kemampuan komunikasi matematika siswa hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Azizah pada tahun 2014 terhadap SMP Negeri 17 Medan. Judul penelitian ini adalah *Penerapan Model Pembelajaran Think-Talk-Write untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa di Kelas VIII SMP Negeri 17 Medan Tahun Ajaran 2013/2014*. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini pada siklus I diperoleh nilai rata-rata adalah 66,30. Sedangkan pada siklus II pada kelas yang sama diperoleh nilai rata-rata adalah 72,18. Ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TTW dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematika siswa kelas VIII di SMP Negeri 17 Medan Tahun Ajaran 2013/2014. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurjaman pada tahun 2015 terhadap SMP Negeri 3 Percut. Judul penelitian ini adalah *Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (TPS)*. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh rata-rata nilai post-test kemampuan komunikasi matematis kelompok eksperimen adalah 15,75 dan kelompok kontrol 14,11 menunjukkan selisih 1,64 yang berarti ada perbedaan antara rata-rata kemampuan komunikasi matematis kedua kelompok tersebut setelah diberi perlakuan. Ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa SMP.

Berdasarkan uraian di atas, kedua model pembelajaran tersebut mampu meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mencoba mengadakan penelitian yang diharapkan mampu melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran matematika. Penelitian yang dilakukan dengan judul **“Perbandingan Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa yang Diajarkan dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* (TTW) dan *Think Pair Share* (TPS) Di SMP Negeri 17 Medan T.A 2017/2018.”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, masalah yang dapat diidentifikasi yaitu:

1. Ketidakaktifan siswa SMP Negeri 17 Medan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas sebab pembelajaran tersebut masih lebih didominasi oleh guru (pembelajaran Konvensional).
2. Kemampuan komunikasi matematika siswa di SMP Negeri 17 Medan masih rendah.
3. Siswa SMP Negeri 17 Medan masih menganggap bahwa matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dan membosankan.
4. Proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru matematika di SMP Negeri 17 Medan masih kurang memberikan kesempatan siswa untuk aktif bertanya sehingga siswa tersebut masih kurang paham dengan pelajaran yang diberikan.
5. Penerapan model pembelajaran kooperatif masih jarang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran termasuk model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) dan *Think Pair Share* (TPS).

## 1.3 Batasan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan dan identifikasi masalah, agar penelitian ini lebih terarah maka perlu dibuat batasan terhadap masalah yang ingin dicari penyelesaiannya. Maka masalah dibatasi pada kemampuan komunikasi matematika siswa, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) dan *Think Pair Share* (TPS).

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah : Apakah terdapat perbedaan kemampuan komunikasi matematika siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) dan siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair*

*Share* (TPS) pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) di kelas VIII SMP Negeri 17 Medan T.A 2017/2018?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah : Mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan komunikasi matematika siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) dan siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) di kelas VIII SMP Negeri 17 Medan T.A 2017/2018

### 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, dapat menjadi masukan untuk menerapkan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran matematika dan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.
2. Bagi guru, khususnya guru bidang studi matematika dapat menjadi bahan masukan untuk dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) dan tipe *Think Pair Share* (TPS) sebagai salah satu alternatif pemilihan metode dalam proses belajar mengajar disekolah.
3. Bagi kepala sekolah, dapat menjadi informasi untuk memberikan arahan kepada guru-guru agar sesuai gaya mengajarnya dengan modal pengetahuan yang dimiliki siswa.
4. Bagi siswa, dapat membantu siswa dalam memahami pelajaran matematika untuk meningkatkan aktivitas, prestasi, dan kemampuan komunikasi matematika siswa.

### 1.7 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi perbedaan penafsiran mengenai beberapa istilah yang digunakan, maka dalam penelitian ini penulis membatasi masalah yang dimaksud yaitu :

1. Model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota dalam kelompoknya. Model pembelajaran ini efektif bila dilakukan dalam kelompok kecil berjumlah 3-5 orang siswa dalam setiap kelompoknya. Dalam kelompok ini siswa diminta membaca, membuat catatan kecil, menjelaskan, mendengarkan dan membagi ide bersama teman kemudian mengungkapkannya melalui tulisan.
2. Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. *Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas dan prosedur yang digunakan dalam *Think Pair Share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu.
3. Komunikasi matematika adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang siswa dalam mempresentasikan, membaca dan menulis permasalahan/solusi matematika kedalam gambar, tabel dan secara aljabar serta mampu menyatakan suatu konsep dan solusi matematika dengan bahasa dan simbol matematika dengan tepat.